



Komunikasi Ritual *Tegen Sawa* Dalam Upacara *Ngaben* Di Lingkungan Babakan Gerung

Oleh:

I Komang Widya Purnama Yasa¹, I Wayan Wirata², I Gusti Ngurah Ketut Putera³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: komang.yasa1990@gmail.com

Abstract

Communication in a ritual perspective is about the process that occur in religious ceremonies. The process of the ceremony involves the interaction that is carried out by the implementation of ceremonies such as the tegen sawa in Ngaben ceremony at Babakan Gerung, especially in Banjar Suka Wardaya. This ritual is carried out when there are banjar residents who died in a sequent within a few days. The essence of the ritual emphasizes the role of women in shoulder sawa. This study aims to determine the form of communication, communication processes and the meaning of communication that exist in tegen sawa rituals at Ngaben ceremony in Babakan Gerung.

This study uses a qualitative paradigm with a phenomenology. Religious theory, symbolic interaction theory, phenomenological theory, and communicative action theory are used in expressing the processes that occur in this ritual. The location of this research is at Banjar Suka Wardaya, Babakan, Gerung Utara, West Lombok. The techniques to collected data in this study is by observation, interviews and documentation. Informants were determined by purposive technique.

The results of this study indicate the ritual implementation of tegen sawa performed by women is able to solve the phenomena that occur. The form of tegen sawa ritual communication in the Ngaben ceremony is interpersonal communication and group communication. The communication process that occurred began with a phenomenon that occurred in the community so that the Kelihan Banjar held dialogue with the members of the banjar, the family of the seda and Sulinggih. The ritual is carried out based on mutual agreement and also carried out together by the banjar's members. The meaning of ritual communication in the ceremony of Ngaben tegen sawa of religious meaning, togetherness, education and social culture.

Keywords: *Communication, Ritual Tegen Sawa, and Ngaben Ceremony.*

I. Pendahuluan

Upacara *ngaben* merupakan proses kembalinya *panca mahabhuta* di alam besar ini dan mendampingi *Atma* (Roh) ke alam *pitra* dengan memutuskan keterikatannya dengan badan duniawi. Melalui putusnya kecintaan *atma* (Roh) dengan dunianya, Ia bakal kembali pada alamnya, yakni alam *pitra*. Kemudian yang menjadi tujuan upacara *ngaben* adalah agar *Ragha Sarira* (badan) cepat bisa



kembali terhadap asalnya, yaitu *panca maha bhuta* di alam ini dan *atma* bisa menuju ke alam *pitra*. Pada umumnya setiap adanya upacara *ngaben*, peran laki-laki yang melaksanakan *tegen sawa* (mayat). Namun ternyata di Lingkungan Babakan Gerung, peran perempuan juga dapat melaksanakannya akan tetapi pada waktu tertentu saja.

Ritual *tegen sawa* (mayat) yang dilakukan oleh peran perempuan di Lingkungan Babakan Gerung telah lama dilaksanakan dan dipercayai oleh masyarakatnya.

Ritual ini tidak dilaksanakan setiap ada upacara *ngaben* namun dilaksanakan ketika adanya warga Banjar Suka Wardaya Babakan Gerung meninggal secara berturut-turut dalam kurun waktu beberapa hari. Timbulnya musibah meninggalnya warga Banjar Suka Wardaya Babakan Gerung secara berturut-turut ini dianggap suatu musibah yang hendaknya harus dihentikan. Oleh karena itu diadakanlah upacara *ngaben* yang dimana *sawa* (mayat) di *tegen* oleh para perempuan warga Banjar Suka Wardaya Babakan Gerung. Upacara ini diharapkan terputusnya musibah meninggalnya warga Banjar Suka Wardaya Babakan Gerung secara berturut-turut dalam kurun beberapa hari dan ini sangat dipercayai. Walaupun sudah sekian lamanya ritual ini berjalan namun keeksistensiannya tetap dijunjung oleh masyarakat daerah ini. Keeksistensiannya dapat dipertahankannya ritual ini pada era globalisasi sehingga mampu menggeser nilai-nilai adat istiadat masyarakat.

Berbagi aktifitas dan dinamika yang terjadi di dalam ritual ini menimbulkan suatu fenomena yang unik dan tidak banyak terjadi didaerah lain. Fenomena yang unik tersebut jelas terlihat ketika peran perempuan melakukan *tegen sawa* (mayat) dari kediamannya menuju tempat pembakaran (*setra*). Ritual tersebut memiliki nilai dan makna dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Lingkungan Babakan Gerung. Nilai dan makna yang ingin disampaikan dalam ritual ini menjadikan kegiatan ini sangat dipercaya dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Lingkungan Babakan Gerung. Nilai dari ritual yang telah melekat erat pada benak masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan ritual dan upacara ini saling bergotong-royong dan bahu membahu demi terlaksananya rangkaian ritual ini dengan baik dan lancar.



Melihat konteks fenomena ritual *tegen sawa* (mayat) dalam upacara *ngaben* terdapat praktek komunikasi di dalamnya, salah satunya ialah komunikasi ritual. Komunikasi ritual berkaitan tentang kegiatan dalam sistem upacara yang yang dimana pesan disampaikan melalui simbol maupun tindakan komunikatif masyarakat yang berkecimpung didalamnya yaitu warga Banjar Suka Wardaya Babakan Gerung. Menurut Koentjaraningrat (2015:296), ritual dalam kegiatan keagamaan mengandung empat aspek yaitu : a) tempat upacara keagamaan dilakukan; b) saat-saat atau waktu upacara keagamaan dijalankan; c) benda-benda dan alat upacara; d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Terkait dengan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk, proses dan makna komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan tentang pemaparan komunikasi ritual yang terdapat pada *tegen sawa* dalam upacara *ngaben*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam menemukan sumber sastra yang terkandung dalam *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* sehingga kedepannya peradaban ritual yang secara turun temurun dapat menjelaskan sumber sastra yang terkandung.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul Komunikasi Ritual *Tegen Sawa* dalam Upacara *Ngaben* di Lingkungan Babakan Gerung. Lokasi penelitian berada di Lingkungan Banjar Suka Wardaya Babakan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Jenis penelitian ini membahas tentang paradigma dengan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis karena masalah yang diangkat berakar pada filosofi dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Bondan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) menyatakan bahwa metode kualitatif menghasikan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis juga bermaksud memahami makna yang terkandung sehingga dapat menemukan esensi yang disampaikan pada ritual ini. Esensi ini yang diharapkan akan menemukan sumber sastra yang terkandung dalam prosesi ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* di Lingkungan Babakan Gerung.



Mengingat permasalahan yang diangkat adalah masalah sosial budaya yang akan menjelaskan tentang bentuk, proses dan makna komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* di Lingkungan Banjar Suka Wardaya Babakan Gerung maka perlu adanya proses pengumpulan data yang lebih banyak lagi melalui sumber atau informan yang terpercaya. Penentuan sumber atau informan menggunakan teknik *purposive* yaitu penulis menentukan sumber informan berdasarkan pengetahuannya mengenai topik penelitian yang dilakukan. Informan merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mengetahui terkait topik ini. Data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan melakukan proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang terkumpul, kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk uraian kemudian memverifikasi data tersebut dengan menggunakan teori-teori yang penulis gunakan dalam menguji dan mencari kebenaran dari data tersebut. Hasil data yang telah diuji dan dianalisis kemudian akan dilakukan pengecekan datanya dengan menggunakan teknik *triangulasi*.

Hasil akhir dari proses penelitian ini diharapkan dapat menemukan bentuk komunikasi, proses, makna komunikasi yang terdapat dalam ritual *tegen sawa* (mayat) dalam upacara *ngaben* di Lingkungan Babakan Gerung. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu logis, sistematis, rasional dan empiris.

II. Pembahasan

2.1 Bentuk Komunikasi Ritual *Tegen Sawa* Dalam Upacara *Ngaben* Di Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan

Komunikasi yang terjadi pada proses ritual tidak hanya dilakukan dalam bentuk ucapan melainkan suatu bahasa gerak tubuh maupun tindakan juga dapat berlangsung suatu proses komunikasi. Menurut Yuniati (2015:106-107) menyatakan bahwa dalam komunikasi ritual yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan atau memberikan informasi melainkan untuk merepresentasikan atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. Menurut Carey (1992:18) menyatakan bahwa pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan



ritual adalah upacara sakral atau suci (*sacred ceremony*) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship dan commonality*). Sepaham dengan ungkapan tersebut, Couldry (2003:15) menyatakan bahwa pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim (komunikator) mengirimkan suatu pesan kepada penerima (komunikan), namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul.

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil wawancara yang telah dilakukan di lokasi penelitian, bahwa pada ritual *tegen sawa* yang eksis hingga era globalisasi ini, menemukan bentuk komunikasi di dalamnya yaitu komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) dan komunikasi kelompok yang dimana bentuk-bentuk tersebut dilaksanakan baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Pada komunikasi komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) dapat digolongkan menjadi komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Cangara mengutip Pace (dalam Wirdiata, 2017:117-118) Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung diantara dua orang dalam situasi tatap muka. Menurut Pace, komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim atau lebih personal dan mendalam, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni adanya pihak yang lebih dominan dalam posisinya bertanya sedangkan yang lain menjawab. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung diantara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai komunikasi antar pribadi (*interpersonal*), karena anggota yang terlibat dalam komunikasi tersebut secara tatap muka, anggotanya mempunyai hak yang sama dalam berbicara atau tidak ada yang mendominasi antara komunikator dengan komunikan, sehingga tidak adanya perbedaan karena semuanya berperan secara bergantian sebagai komunikator dan komunikan. Interaksi ini dilaksanakan secara *verbal* karena komunikasi berlangsung secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan.



Pelaksanaan ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* warga Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan terdapat beberapa bentuk komunikasi, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) yang dibuktikan dengan keluarga pihak yang meninggal berkonsultasi dengan Kelihan Banjar (Ketua Banjar) tentang keluarganya yang telah meninggal saling berdekatan dengan warga yang lain. Komunikasi ini masuk dalam kelompok kecil karena melibatkan lebih dari 3 orang dalam berdialog. Kedua pihak tersebut tidak ada yang mendominasi sebagai komunikator dan komunikan karena memiliki peran bergantian dalam berdialog. Tujuan dialog tersebut untuk mencari solusi dengan adanya pihak keluarga yang meninggal. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) sangat penting dilaksanakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi. Seperti halnya permasalahan yang dihadapi warga Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan. Agar mendapatkan jawaban tentang permasalahan yang ada Kelihan Banjar berkonsultasi terlebih dahulu dengan Pedanda untuk memperoleh solusi terhadap kejadian yang menimpa warga Lingkungan Babakan.

Berdasarkan hasil wawancara didapat pula komunikasi diadik secara tatap muka langsung antara Kelihan Banjar sebagai komunikan dengan Pedanda sebagai komunikator tujuannya untuk mendapat solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Hasilnya adalah warga yang saat itu mengalami kepaten atau keluarganya meninggal diminta untuk melaksanakan *tegen sawa* yang dimana peran perempuan ditonjolkan untuk *menegen* dari rumah *sang seda* sampai tempat *penggesengan* atau *setra*. Atas saran Pedanda maka dilaksanakanlah ritual *tegen sawa* tersebut, dengan harapan masalah yang dialami oleh warga Banjar dapat teratasi.

Proses ini berlangsung secara *verbal* dalam interaksi komunikasi antar pribadi (*interpersonal*). Hal ini dikarenakan adanya komunikasi secara langsung untuk melaksanakan sesuatu secara bersama-sama. Hal ini terlihat dari proses gotong royong yang dilakukan oleh warga banjar untuk mempersiapkan segala sarana dan prasarannya. Terdapat komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) terlihat dari adanya percakapan perorangan dalam pembuatan tali *pepage* merupakan



komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) yang dilakukan secara *verbal* dalam kegiatan gotong royong.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) menjadi salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan masalah, hal ini dikarenakan adanya interaksi secara tatap muka

langsung (*verbal*) untuk menyepakati suatu solusi melalui pertimbangan-pertimbangan atas masalah yang sedang dialami. Selain itu disepakati pula rancang kegiatan dari solusi tersebut agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan dari upacara *yadnya* tersebut. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) ini mampu memberikan kesempatan pada setiap individu untuk mendapatkan pengalaman baru dan informasi-informasi baru berupa ide dan gagasan tentang pemecahan masalah yang ada.

Penelitian mengenai ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben*, bentuk komunikasi yang terjalin juga adalah bentuk komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok terjadi didalam komunitas warga Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan terbentuk karena adanya percakapan atau komunikasi secara *interpersonal* antara Kelian Banjar dengan Pedanda atau Sulinggih terkait permasalahan yang ada di warga Banjar Suka Wardaya. Melalui percakapan tersebut hasilnya disampaikan ke semua anggota Banjar beserta keluarga sang *sang seda* untuk melakukan ritual *tegen sawa* dengan peran perempuan sebagai penegennya. Kelian Banjar sebagai komunikator dalam menyampaikan hasil percakapan dengan pedanda dihadapan anggota banjar yang sebagai komunikannya. Hasilnya adalah untuk menjalankan apa yang disampaikan oleh *Pedanda*.

Peran Banjar sangatlah penting dalam setiap kegiatan keagamaan seperti halnya Banjar Suka Wardaya yang akan melaksanakan upacara keagamaan terlebih dahulu harus disepakati oleh anggota banjar dan terutama pihak keluarga yang sedang berduka. Inilah bentuk dari komunikasi kelompok yang efektif, yaitu adanya kesepakatan bersama atas permasalahan-permasalahan yang dialami tidak hanya berkaitan dengan individu saja tetapi berkaitan dengan banyak orang khususnya Banjar Suka Wardaya.



Proses gotong royong (*metulung*) terdapat adanya interaksi komunikasi secara kelompok yaitu sekumpulan para istri yang merupakan anggota Banjar Suka Wardaya yang secara bersama-sama mempersiapkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben*. Komunikasi kelompok juga dilakukan oleh para pria dalam membuat *pepage* secara bersama-sama dalam kegiatan gotong royong. Interaksi yang terjadi dilaksanakan secara *verbal* dan *nonverbal*. Interaksi *verbal* terlihat dari percakapan atau dialog langsung antar perempuan dalam melaksanakan kegiatan gotong royong membuat bebantenan atau sarana upakara, sedangkan interaksi *nonverbal* terlihat dari simbol sarana upakara yang dibuat dalam kegiatan gotong tersebut yang mengandung makna dan memberikan nilai pesan yang disampaikan sehingga para perempuan paham apa yang dilakukan ketika adanya kegiatan tersebut.

Warga banjar dalam mempersiapkan segala sarana prasarana upakara mengedepankan interaksi melalui tindakan hal ini dapat dilihat dari kegiatan majejahitan para istri, nanding bebantenan dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan suatu tindakan yang memiliki pesan komunikasi yang ingin disampaikan melalui tindakan-tindakan secara langsung dan nyata. Bebantenan yang merupakan sarana dalam ritual ini menjadi bagian dari komunikasi *nonverbal* yang merupakan *konsensus* (kesepakatan) yang dijaga agar tidak terlupakan pelaksanaannya.

3.1 Proses Komunikasi Ritual *Tegen Sawa* Dalam Upacara *Ngaben* Di Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan

Awalnya mengapa ritual *tegen sawa* ini terjadi adalah adanya permasalahan yang terjadi di warga Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan yaitu adanya fenomena meninggalnya warga yang tidak wajar karena secara berturut-turut dalam kurun waktu beberapa hari terjadi di daerah ini. Berdasarkan hasil wawancara warga yang meninggal dalam kondisi sehat-sehat saja dan tidak dalam kondisi yang sakit keras atau lama harus terbaring di kasur. Ada pula warga yang meninggal pada saat berlangsungnya upacara *Ngaben*, sehingga menjadi peristiwa yang tidak biasa dan baru pertama kalinya hal tersebut terjadi.



Mengenai faktor apakah mungkin terdapat *kesisipan* atau mungkin saja warga pernah salah dalam menentukan waktu pada setiap upacara *pengabenan* maupun *penggesengan*. Berdasarkan wawancara dengan *Kelihan Banjar* jika dikaitkan meninggalnya warga Banjar secara berturut-turut dengan wariga yang diambil tidak sesuai dengan penanggalan *Paruman Pandita*, maka tidaklah cocok dijadikan alasan menjadi salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena Lingkungan Babakan selalu mengikuti penanggalan wariga dari *paruman Pandita* dan warga disini tidak pernah sama sekali melanggar hal tersebut. Harus lebih ditelaah lagi faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Fenomena itu dikatakan tidak wajar karena belum diketahui apa penyebabnya sampai terjadi meninggalnya warga secara berturut-turut. Kondisi lingkungan yang penuh dengan duka selama beberapa hari, salah satu keluarga yang kepaten mendatangi kediaman *Kelihan Banjar* untuk menanyakan *dewasa* upacara *ngaben* beserta bertanya-tanya apa yang telah terjadi di lingkungannya. Melihat dari proses tersebut adanya komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) antara keluarga yang berduka dengan *Kelihan Banjar*. Dengan memastikan bagaimana solusi yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada maka *Kelihan Banjar* matur ke *Pedanda* atau *Sulinggih*.

Diskusi antara *Kelihan Banjar* dan *Pedanda* maka disarankan untuk *menegen sawa* (mayat) *sang seda* dilakukan oleh para perempuan. Bentuk komunikasinya jelas terlihat adanya komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) dan dilakukan secara *verbal* karena bertatap muka langsung baik dari pihak keluarga dengan *Kelihan Banjar* ataupun antara *Kelihan Banjar* dengan *Pedanda* atau *Sulinggih*. Setelah dilaksanakannya *pitra puja* di rumah kediaman *sang seda* maka *Kelihan Banjar* menyampaikan hasil pertemuannya dengan *Pedanda* kepada anggota Banjar dan pihak keluarga yang *kepaten* untuk melaksanakan ritual *tegen sawa* yang dilakukan oleh para perempuan, hasilnya adalah semua yang hadir sepakat untuk melaksanakannya. Bentuk komunikasi yang terjadi pada saat adanya kesepakatan adalah komunikasi kelompok, hal tersebut terlihat ketika antar anggota banjar dengan *Kelihan Banjar* saling menanggapi sehingga terjadi kesepakatan yang harus dijalankan. anggota banjar mengadakan gotong royong (*metulung*)



untuk membuat sarana dan prasarana upacara, seperti halnya para pria membuat *pepage* dan para wanita mempersiapkan bebantenan maupun simbol-simbol lainnya yang mengandung makna berkaitan tentang ritual ini.

Kegiatan gotong ini terdapat interaksi komunikasi secara kelompok yaitu terlihat dari pembuatan sarana *pepage* dan bebantenan yang dilakukan secara bersama-sama berkumpul dan berinteraksi guna menyelesaikan segala aktifitas kegiatan yang dilakukan dalam gotong-royong. Bentuk komunikasi anatar pribadi (*interpersonal*) juga terlihat dari kegiatan ini. Hal ini diperlihatkan ketika adanya percakapan antar perorangan dalam membuat tali *pepage* sehingga nikmat keharmonisan dan kebersamaan dalam suasana duka tetap terjalin. Selain itu komunikasi juga terlihat dari aktifitas warga melalui tindakan-tindakan yang dilakukan. Aktifitas komunikasi terjadi guna menjalankan ritual ini, karena tanpa adanya interaksi maka tujuan dari pelaksanaan upacara keagamaan tidak dapat berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan tujuan dari dilaksanakannya ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* ini.

Proses pelaksanaan upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat yang memiliki aspek-aspek terbentuknya suatu ritual dapat terlaksana terjadi dalam ritual *tegen sawa* ini. Dalam aspek-aspek tersebut terjadi pula proses komunikasi dan interaksi yang bertujuan untuk membangun dinamika komunikasi agar terciptanya pelaksanaan ritual *tegen sawa* yang dilakukan oleh para perempuan dapat berjalan dengan semestinya. Berbagai komunikasi terbentuk didalamnya, baik dalam bentuk komunikasi antar pribadi (*interpersonal*), komunikasi kelompok, tindakan komunikatif, semua itu baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Komunikasi-komunikasi tersebut menjadikan suatu ritual berjalan sesuai dengan proses yang disepakati. Proses komunikasi memegang peranan yang sangat penting, karena melalui proses komunikasi partisipasi dalam pelaksanaan ritual tersebut dapat terwujud. Adanya proses komunikasi maka suatu permasalahan-permasalahan yang ada dapat terselesaikan, seperti halnya yang terjadi di Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan. Melalui proses komunikasi maka terselesaikanlah permasalahan meninggalnya warga banjar secara berturut-turut dalam beberapa hari.



3.2 Makna Komunikasi Ritual *Tegen Sawa* Dalam Upacara *Ngaben* Di Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan

Makna mengandung arti bahwa sesuatu hal yang dilakukan memiliki arti, maksud dan tujuan tertentu. Penelitian ini akan menggali makna dari komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* yang memiliki arti dan tujuan sehingga mampu merubah kondisi serta situasi yang tengah dihadapi warga berkaitan dengan permasalahan yang ada pada lingkungan tersebut. Berdasarkan penyajian dan analisis data diperoleh bahwa makna komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* adalah makna religi, makna kebersamaan, makna pendidikan, dan makna sosial budaya.

a. Makna Religi

Ritual dalam Agama Hindu mengandung nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat yang melaksanakannya karena mengandung tatwa, etika serta susila. Makna yang terdapat pada ritual *tegen sawa* ini adalah makna religi. Makna religi adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu pelaksanaan ritual tersebut. Seperti halnya keyakinan dan kepercayaan warga Banjar dalam melaksanakan ritual *tegen sawa* yang dilakukan oleh para perempuan. Pelaksanaan ritual ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu meninggalnya warga secara tidak wajar berturut-turut dalam kurun beberapa hari. Melihat fenomena permasalahan yang ada tersebut pelaksanaan ritual inipun dijalankan oleh warga.

Filsafat yang terkandung pada ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* yang dilakukan oleh para perempuan adalah perempuan mampu sebagai simbol pemutus adanya duka atau *kepaten* yang berlarut-larut di lingkungan. Makna yang terkandung dalam ritual ini sangat mengedepankan peran dari perempuan namun sastra yang mengupas tentang *tegen sawa* yang dilakukan oleh perempuan tidak ada didalam sastra. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pedanda, dengan adanya cipta, rasa dan karsa maka ritual yang dilaksanakan akan membawa *vibrasi* yang positif. Hal ini terwujud karena sesuatu ritual diciptakan dalam pikiran kemudian disusun dengan merasakan hasil yang diciptakan, maka dilanjutkan dengan karsa atau berupaya mewujudkan keinginan tersebut secara nyata sehingga ritual tersebut dapat bermanfaat sesuai tujuan diciptakannya.



Melalui rasa keyakinan, bakti dan tulus ikhlas kita dalam pelaksanaan *yadnya* maka makna dari *yadnya* itu sendiri akan memberikan anugrah yang diinginkan oleh yang melaksanakannya. Sehingga terbukti bahwa ketika rasa yakin kita dalam berusaha untuk menyelesaikan permasalahan maka dapat teratasi melalui pelaksanaan *yadnya*. Melihat peran perempuan yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya *yadnya* tersebut maka hal ini ditegaskan dalam *Manawa Dharmasastra* III.56. Berdasarkan isi *slokanya* maka hendaknya kita menghormati perempuan sebagaimana layaknya kita menghormati ibu maupun istri karena dengan begitu maka kemakmuran, kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup akan tercipta.

Ritual dalam agama Hindu mengandung unsur tradisi. Unsur tradisi ini berkembang sesuai dengan tingkah laku hidup manusia dalam bermasyarakat. Ritual yang termasuk dalam tradisi menurut tokoh agama mengatakan tidak ada dalam sastra tentang upacara *tegen sawa* yang dilakukan oleh perempuan. Namun tradisi jelas tertuang dalam *weda* yang ditegaskan dalam *Manawa Dharmasastra* II.6 Berdasarkan *sloka* di atas dijelaskan bahwa bagian yang termasuk tradisi dalam suatu ajaran agama bersumber pada *weda*. Jadi jika ritual *tegen sawa* tidak tercantum dalam sastra namun karena bagian dari tradisi, ritual ini sesungguhnya masuk dalam kitab suci *weda* dan tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Kebenaran dari ritual sesuai dengan kitab *weda* jelas terlihat bahwa ritual ini benar menjadi solusi dari permasalahan yang ada di Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan.

Dalam sastra dijelaskan bahwa perempuan merupakan pondasi dalam bahtera kehidupan untuk mencapai keluarga yang *sukino bawantu*. Hal tersebut dikarenakan fungsi dan tujuan perempuan tersebut diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Perempuan dalam simbol *Dewa Siwa* digambarkan fungsinya sebagai pradana dalam simbol *yoni* yang merupakan sumber kesuburan dan kearifan. Perempuan merupakan sakti dan kekuatan dari para *Dewa*. Ajaran *Tantra* dijelaskan di dalamnya wanita sangat diagungkan dan sebagai yang tertinggi. Sesungguhnya telah dinyatakan bahwa Tuhan sebagai *Sang Hyang Parama Siwa* menjadi kuat hanya dengan bekerja sama dengan saktinya, hal ini berarti pria tidak lengkap



potensinya sebelum bekerja sama dengan perempuan. Dijelaskan pula dalam *siwa purana* bahwa Dewi Durga merupakan sakti Dewa Siwa yang dimana Durga merupakan penguasa kematian dan penguasa segala macam penyakit. Melalui ritual ini maka warga memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui manifestasinya sebagai Dewi Durga dengan penghormatan bahwa perempuan yang melakukan *tegen sawa sang seda* sehingga diharapkan menghilangnya segala wabah yaitu meninggalnya warga Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan.

b. Makna Kebersamaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup bersama-sama dan saling berdampingan. Adanya interaksi antar makhluk sosial menumbuhkan rasa kebersamaan yang menjadi ikatan dan jalinan bersama dalam kehidupan. Konsep rasa kebersamaan maka kehidupan yang harmoni akan tercipta, tidak adanya perselisihan dan konflik yang ditimbulkan dari suatu hubungan atau interaksi yang dilakukan. Kebersamaan yang terjadi dalam ritual tersebut terlihat ketika masyarakat Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan memiliki permasalahan yang sama yaitu adanya fenomena meninggalnya warga secara berturut-turut dalam kurun waktu beberapa hari. Dalam mengatasi fenomena tersebut maka dibuatlah kesepakatan bersama untuk dilaksanakannya ritual *tegen sawa* yang dilakukan para perempuan. Sesuai dengan kesepakatan bersama itu maka persiapan mulai dari pembuatan sarana prasarana yang dibuat sebagai simbol-simbol dalam upacara ritual tersebut dibuat secara bergotong royong.

Kebersamaan yang terkandung dalam ritual ini juga di ungkapkan dalam teori tindakan komunikatif yaitu setiap tindakan mengarahkan diri pada *konsensus* (kesepakatan) yang bebas dari dominasi (kebebasan dan kesamaan derajat). Hal ini terlihat dari adanya kesepakatan bahwa perempuan dapat mengambil peran dari laki-laki dalam melakukan ritual *tegen sawa*. Melalui kesepakatan ini maka perempuan sama kedudukannya memiliki fungsi seperti laki-laki. Kesepakatan untuk saling menghargai dan menghormati kesamaan derajat baik perempuan maupun laki-laki sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam pelaksanaan ritual *tegen sawa*. Hal tersebut ditegaskan dalam *Manawa Dharmasastra* I.32 bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama tercipta oleh Tuhan. Menurut fungsinya laki-laki



maupun perempuan sama, yang membedakannya hanya jenis kelamin saja. Namun perbedaan tersebut diciptakan *Tuhan* untuk dapat saling melengkapi satu sama lainnya.

c. Makna Pendidikan

Makna pendidikan di dalam ritual *tegen sawa* ini mengajarkan kita bagaimana warga Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan bersikap tenggang rasa melalui berkomunikasi dan bertingkah laku yang baik sehingga mencerminkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati dalam pelaksanaan ritual ini. Hal ini terlihat dari peran perempuan yang mampu melaksanakan tugas yang biasa diemban oleh laki-laki yaitu *menegen sawa*. Oleh karena itu hendaknya kita berpandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas *gender* mereka, yang bersifat kodrati dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Melalui ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* ini terdapat nilai pendidikan keagamaan melalui berbagai pengetahuan tentang prosesi upacara dalam ritual ini. Hal ini dapat terlihat dari proses persiapan pembuatan sarana dan prasarana upacara baik itu bebantenan dengan fungsi dan tujuannya masing-masing, proses rangkaian upacara hingga upacara berakhir. Semua proses ini dapat menjadi bahan pendidikan bagi generasi muda agar mampu mengetahui segala aspek-aspek yang diperlukan didalam pelaksanaan suatu upacara sehingga tidak meninggalkan makna-makna yang terkandung didalamnya. Diera globalisasi ini perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sehingga generasi muda tetap dapat mejalani dan mengetahui segala proses yang dilaksanakan pada setiap kegiatan upacara dan tidak akan goyah dengan perkembangan jaman saat ini.

d. Makna Sosial Budaya

Agama Hindu terkenal dengan keberagaman upacara, tradisi dan budaya yang sangat melekat dengan nuansa spiritual. Keberagaman tersebut terbentuk dari kebiasaan hidup masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial, adat dan istiadat keagamaan. Nilai yang terkandung tersebut mewujudkan masyarakat dengan nuansa sosial budaya didalamnya. Sosial budaya merupakan segala sesuatu hal yang diciptakan melalui pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin pada ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* yang dimana



masyarakat berinteraksi sosial guna menyelesaikan suatu fenomena yang ada melalui pelaksanaan upacara yang dipercayai sehingga dapat menghentikan adanya warga yang meninggal secara berturut-turut dalam kurun waktu beberapa hari.

Aktivitas ritual tercipta dari aktivitas masyarakat sehingga masyarakat berniat untuk mencari guna solusi akan permasalahan yang ada. Ritual *tegen sawa* ini dilakukan oleh perempuan sebagai intisari dari pelaksanaan ritual ini. Melalui penciptaan rasa yakin dan percaya akan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga ritual dapat berjalan lancar dan menjadi solusi bagi masyarakat. Melalui masyarakat dengan rasa sosial budaya yang tinggi tersebut maka ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* yang dilakukan oleh para perempuan hendaknya dilestarikan karena mengandung nilai-nilai spiritual dan magis didalamnya. Pelestarian ritual ini berguna kedepannya agar generasi penerus tetap menjaga dan melaksanakan ritual ini ketika menemukan permasalahan meninggalnya warga secara berturut-turut dalam kurun beberapa hari. Melalui pelestarian terhadap ritual ini diharapkan agar kebudayaan dan tradisi masyarakat Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan tidak tergusur oleh perkembangan jaman di era globalisasi ini.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* di Lingkungan Babakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara *ngaben* yaitu bentuk komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) dan komunikasi kelompok. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan ritual baik melalui percakapan ataupun dialog. Percakapan berlangsung baik antara pihak keluarga, Kelihan Banjar maupun Sulinggih untuk tujuan mendapatkan solusi dari fenomena yang terjadi di Banjar Suka Wardaya Lingkungan Babakan yaitu meninggalnya warga dalam kurun waktu beberapa hari. Sedangkan bentuk komunikasi kelompok dilakukan saat pengambilan keputusan akan dilaksanakannya ritual ini hingga pelaksanaan ritual ini. Komunikasi kelompok jelas terlihat ketika ritual berlangsung yaitu



bagaimana seluruh anggota banjar mengikuti kegiatan ritual ini secara bersama-sama walaupun yang intisari pelaksanaan ini adalah peran perempuan yang *menegen sawa sang seda*.

- 2) Proses komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara ngaben ini interaksi terjadi sebelum dilaksanakannya ritual ini yaitu mulai dari pihak keluarga berkonsultasi dengan Kelihan Banjar terkait pelaksanaan ngaben dikarenakan ada fenomena meninggalnya warga Banjar Secara berturut-turut dalam kurun waktu beberapa hari. Melalui kejadian tersebut Kelihan Banjar berdialog dengan Pedanda atau Sulinggih terkait solusi dari permasalahan ini sehingga diputuskanlah *sawa ditegen* oleh para perempuan dan disampaikan kepada anggota Banjar pada saat *pitra puja*. Kegiatan ini merupakan hasil keputusan bersama maka pelaksanaannya pun dilaksanakan bersama-sama mulai dari gotong-royong membuat sarana prasarana sampai upacara ritual ini dilaksanakan. Interaksi yang terjadi baik komunikasi antar pribadi (*Interpersonal*) dan Kelompok dilakukan secara *verbal* terlihat dari interaksi masyarakat secara langsung berkomunikasi baik melalui tindakan maupun kata-kata serta *nonverbal* terlihat dari simbol-simbol sarana prasarana yang dibuat. Semua proses tersebut sesuai dengan aspek-aspek terbentuknya ritual yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat.
- 3) Makna komunikasi ritual *tegen sawa* dalam upacara ngaben secara religi mengandung makna sebagai pemutus adanya kepaten yaitu meninggalnya warga secara berturut-turut dalam kurun waktu beberapa hari. Ritual ini belum ditemukan dalam *lontar* namun karena ritual ini termasuk dalam tradisi sesungguhnya ada dalam *weda* dan tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Melalui penciptaan rasa keyakinan dan kepercayaan maka tujuan dari pelaksanaan ritual ini berjalan sesuai dengan harapan. Makna kebersamaan dilihat dari interaksi komunikasi yang terjadi antara warga banjar yang sepakat secara bersama-sama dalam pelaksanaan ritual ini demi kehidupan yang harmoni sehingga terhindar dari perselisihan dan konflik yang ditimbulkan dari suatu hubungan atau interaksi yang dilakukan serta saling menghargai persamaan gender sehingga perempuan selayaknya harus selalu dihormati.



Makna pendidikan mengajarkan tentang tenggang rasa terhadap sesama untuk saling menghargai dan menghormati serta pendidikan keagamaan melalui pembelajaran tentang sarana prasarana yang dibuat. Makna sosial budaya terwujud dari dilestarikannya ritual *tegen sawa* yang dilakukan oleh para perempuan ini untuk diteruskan dan diamalkan oleh generasi muda agar ketika adanya permasalahan yang sama maka ritual ini dapat menjadi solusi

Daftar Pustaka

- Carey, James W. 1992. *Communication of Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.
- Couldry, Nick. 2003. *Media Rituals; Beyond Functionalism, on Media Anthropology*. Editor:
- Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropoligi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wirdiata, I Made Sri. 2017. *Komunikasi Dalam Tradisi Pasidikaran Pada Era Globalisasi di Kabupaten Lombok Barat*. Mataram: Sekolah Tinggi Agama Hindu Gde Pudja Mataram.
- Yuniati, Ketut. 2015. *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Perang Topat di Taman Lingsar Kabupaten Lombok Barat*. Mataram: Sekolah Tinggi Agama Hindu Gde Pudja Mataram.